

**PERAN MIAI (MAJELIS ISLAM A'LA INDONESIA) DALAM
BIDANG KEAGAMAAN DI INDONESIA (1937-1943 M)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam**

OLEH:

YUNIK INDRAWATI

03121482

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PERAN MAJELIS ISLAM A'LA INDONESIA (MAI)
DALAM BIDANG KEAGAMAAN DI INDONESIA 1937-1943**

Diajukan oleh :

1. Nama : YUNIK INDRAWATI
2. N I M : 03121482
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari **Senin** tanggal **17 Desember 2007** dengan nilai **B-** dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. H. Mafnan Abdul Malik Sya'roni, MS.
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang

Ulvati Retno Shri, SS., M.Hum.
NIP. 150368361

Pembimbing I,

Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, MS
NIP. 150202821

Pembimbing II,

Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150282645

Penguji I,

Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.
NIP. 150240122

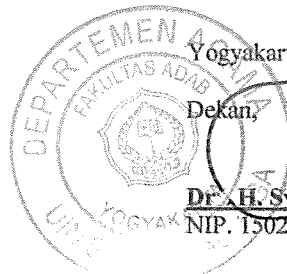
Penguji II,

Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150286371

Yogyakarta, 28 Desember 2007

Dekan,

Dr. H. Syihabuddin Oalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625



Drs. H. Jahdan Ibn Humam, S. Ms

Siti Maimunah, S.Ag, S.Hum

Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Yunik Indrawati

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yunik Indrawati

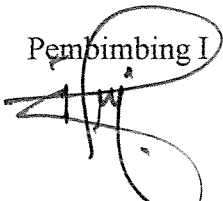
Nim : 03121482

Judul : Peran Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) Dalam Bidang Kagamaan di Indonesia 1937-1943 M.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

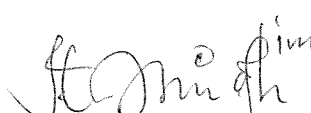
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. H. Jahdan Ibn Humam, S. Ms

Yogyakarta, 26 November 2007

Pembimbing II



Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum

MOTTO

Allah Berfirman dalam surat Al-Imran ayat :139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Jangan kamu bersikap lemah, dan janganlah
(pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah
orang-orang yang paling tinggi (derajatnya),
Jika kamu orang-orang beriman .

(QS. Ali-Imran: 139)¹



¹ Hasbi Ashshiddiqi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an 1971) hlm. 98

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Ayah dan Ibuku Yang Telah Memberikan Do'a dan Kasih Sayang
- Kakak dan Adikku Tersayang
- Almamaterku UIN Sunan Kalijaga



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى

أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ .

Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik moral maupun material sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Sekretaris Jurusan SKI.
3. Bapak Drs. H. Jahdan Ibn Humam, S. Ms, Ibu Siti Maimunah, S.ag. M.Hum. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. H. Maman A. Malik Sy, M.S. selaku Penasehat Akademik.

5. Adikku Zaenal, semoga kita bisa meneruskan cita-cita kita dan berguna bagi nusa dan bangsa serta membanggakan orang tua kita.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Keluarga tercinta, ayahku dan ibuku, terimakasih telah mendidik ananda menjadi orang yang mengerti agama dan arti kehidupan dan selalu mendo'akan supaya sukses dalam menjalani kehidupan. Adik-adikku, terimakasih atas dukungannya semoga kita selalu di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.
8. Sahabatku Ninik, dan Alfi yang telah memberi semangat dan memberi masukan dalam penulisan skripsi ini, semoga persahabatan kita tidak akan putus meskipun jauh.
9. Teman-teman SPI-A,B, Angkatan 2003. Semoga kebersamaan kita selama ini tidak berakhir sampai di sini meskipun jarak memisahkan kita.
10. Teman-teman SPI A seperti Yuyun, Ana, Mia, Iroh, Roni, Eni, Eka, Abas, Erni, Heri, semoga perpisahan kita akan menjadi pertemuan love n' smile.
11. Seseorang yang telah mendukung dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini, semoga kita selalu didekatkan dan mendapat ridhoNya.
12. Teman-teman kos lama dan kos baru seperti Inung, Dwi, Tia, Ninik, lia, , Alfi, semoga kebersamaan kita tidak akan putus meskipun jauh.

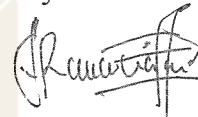
Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca sekalian.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 22 Muharram 1428 H

10 Februari 2007 M

Penyusun



Yunik Indrawati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan adalah sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lainnya. Transliterasi Arab Latin di sini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan pedoman transliterasi yang dibakukan berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No: 158 Tahun 1987 No: 0543 b/u/1987 tentang Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab-Latin.

Pedoman Transliterasi ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	S'	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
د	dal	D	De
ذ	zal	z'	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	S dan ye
ص	sad	s.	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d.	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t.	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z.	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	.. ' ..	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اِي / اِي	fathah dan alif atau fathah dan ya	a ⁻	a dan garis di atas

ي	kasrah dan ya	i ⁻	i dan garis di atas
و	dammah dan wau	u ⁻	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah adalah sebagai berikut:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah atau dammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun di akhir kalimat, transliterasinya adalah /h/

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ), dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah

itu. Contoh: رَبَّنَا (rabbana)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ل), namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah atau huruf syamsiyah dan

keduanya ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda hubung.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf // diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh: الرَّجُلُ (*ar-rajulu*)

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan dengan huruf "al". Contoh: الْقَلَمُ (*al-qalamu*)

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya apabila hamzah terletak di tengah atau akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh: أَمْرٌ

(*umirtu*), تَأْكُلُ (*ta'kulu*)

8. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital dalam transliterasi ini sesuai dengan apa yang berlaku dalam EYD.

B. Kebijakan Politik Jepang.....	51
BAB V: PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran-saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
CURRICULUM VITAE	



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II: SEPUTAR BERDIRINYA MIAI	14
A. Politik Pemerintah Hindia Belanda.....	14
B. Pertentangan di Kalangan Umat Islam.....	20
C. Berdirinya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI).....	23
BAB III: KETERLIBATAN UMMAT ISLAM DALAM MIAI.....	31
A. Keorganisasian MIAI	35
B. Alasan MIAI mengambil Mengambil Peran Keagamaan	30
C. Usaha-usaha yang Dimunculkan dalam bidang Keagamaan ...	40
BAB IV: AKTIVITAS MIAI DALAM KEAGAMAAN.....	47
A. Sosial Keagamaan	47
1. Koordinasi Organisasi.....	47
2. Dakwah Islam.....	48



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdirinya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dilatarbelakangi perbedaan antara umat Islam mengenai masalah agama khususnya masalah *furu'*. Perbedaan tersebut tidak hanya antara kaum tradisional dan kaum modernis, tetapi perbedaan juga terjadi antara sesama kaum modernis.¹ Pertentangan terjadi antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, Sarekat Islam dan Muhammadiyah, Sarekat Islam dan Persis. Pertentangan tersebut merugikan umat Islam, sehingga timbul kesadaran dari tokoh-tokoh Islam untuk mendirikan badan federasi yang membawahi seluruh organisasi Islam dengan nama MIAI.²

MIAI adalah perhimpunan organisasi Islam yang didirikan pada tanggal 21 September 1937 M di Surabaya.³ Perhimpunan ini didirikan atas prakarsai kaum tradisional yang diwakili oleh Nahdlatul Ulama dan kaum modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah. . Pengurus MIAI pertama terdiri dari sekretaris Wondoamiseno, bendahara: K.H. Mas Mansur dari Muhammadiyah, anggota: H. Abdul Wahab Hasbullah dari Nahdlatul Ulama, Umar Hoobeis dari al-Irsyad, Sastrawirja dari Persis, Abdul Kadir Bahalwan dari PSII, Penasehat: K.H. Muhammad Dahlan dari Nahdlatul Ulama. Tujuan dibentuknya MIAI adalah untuk mempererat hubungan antara organisasi -

¹ Soebagijo I.N, K.H. Mas Mansur *Pembaharu Islam di Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung 1982), hlm. 31.

² Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan 1996), hlm.260.

³ *Ibid.*, hlm. 254

organisasi Islam di Indonesia dengan orang Islam di luar Indonesia dan mempersatukan suara untuk membela agama Islam. Organisasi-organisasi yang berasaskan Islam menyambut baik pembentukan MIAI.⁴

Dalam perkembangannya, jumlah keanggotaan MIAI bertambah pesat. Dari tujuh organisasi Islam pada awal pendiriannya, menjadi 21 organisasi pada tahun 1941. Kegiatan MIAI dimulai dengan mempersiapkan kongres Islam yang pertama pada tanggal 26 Februari- 1 Maret 1938M. Kongres ini selain dihadiri oleh organisasi-organisasi keagamaan juga dihadiri oleh wakil-wakil Parindra (Partai Indonesia raya) dan Tamansiswa.⁵

Pada kongres pertama ini membahas artikel Siti Sumandari pada majalah *Bangun* milik Parindra, yang memuat kata-kata menghina Nabi Muhammad dan peraturan perkawinan dalam agama Islam. Ia menuduh Nabi Muhammad sebagai orang yang pencemburu dan ia menyatakan bahwa peraturan perkawinan Islam merupakan legitimasi poligami Nabi Muhammad. Kongres menuntut agar pemerintah mengambil tindakan terhadap penulis manapun yang berbuat demikian. Dalam hal ini Partai Indonesia raya (Parindra) meminta maaf kepada ketua MIAI dan kepada seluruh umat Islam atas dimuatnya artikel Siti Sumandari.⁶ Keputusan lain yang diambil dalam kongres pertama adalah: menuntut agar pemerintah kolonial Belanda menghapuskan biaya potong hewan untuk korban, menyerukan kepada semua organisasi Islam

⁴ *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Inter Masa 1993), hlm. 649.

⁵ *Ibid.*, hlm. 650.

⁶ Siti Sumandari: adalah seorang penulis artikel di majalah *Bangun* milik Parindra tentang penghinaan kepada Nabi Muhammad dan peraturan perkawinan di dalam agama Islam. Untuk jelasnya lihat *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 49.

agar memberi pelajaran agama kepada para transmigran yang berasal dari pulau Jawa di berbagai lokasi yang tersebar di pulau-pulau lain di seluruh Indonesia, menolak pemindahan penyelesaian perkara waris dari pengadilan agama ke pengadilan negeri biasa (*landraad*), dan menuntut agar masalah waris dipindahkan lagi ke pengadilan agama.⁷

Kongres Islam yang kedua diselenggarakan di Solo pada tanggal 2-7 Mei 1939 yang dihadiri 25 organisasi Islam. Kongres ini banyak mengulang pembahasan pada kongres pertama, di samping masalah-masalah lain seperti perbaikan masalah perkawinan di Indonesia, serta perencanaan memberi penjelasan bagi wanita Indonesia untuk meninggalkan kebiasaan selir, pembentukan komisi yang diketuai oleh Persis untuk meneliti masalah penghinaan terhadap agama Islam dan mempersiapkan pembelaannya, perhatian pada pembinaan persatuan di kalangan generasi muda Islam dengan menunjuk *Jong Islamited Bond*⁸ sebagai pelaksana, desakan pada pemerintah agar menghapuskan artikel 178 yang menetapkan bahwa pengawasan terhadap non Islam dilakukan oleh kepala desa, dengan alasan bahwa negeri ini adalah negeri Islam.⁹

Pada tanggal 14-15 September 1940 diadakan sidang pleno MIAI yang membahas tentang keorganisasian MIAI. Dalam sidang pleno tersebut, pimpinan MIAI disebut dewan MIAI yang terdiri dari lima orang wakil dari

⁷ *Ibid.*, hlm. 49.

⁸ *Jong Islamieten Bond* adalah: organisasi persatuan pemuda Islam yang tujuannya memajukan pengetahuan tentang Islam, hidup secara Islami, dan persatuan dalam Islam. Untuk jelasnya lihat A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Pustaka, 1986) hlm. 106.

⁹ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 119.

anggota MIAI, dengan dibantu oleh pengurus sekretariat yang terdiri dari tiga orang yang diangkat oleh dewan MIAI. Pengurus dewan MIAI terdiri dari ketua H.A. Wahid Hasyim, wakil ketua W. Wondoamiseno, anggota K.H. Mas Mansur, Dr. Sukiman. Pengurus sekretariat MIAI terdiri dari ketua H Faqih Usman, sekretaris Abdul Kadir Bahalwan, bendahara Sastradiwirja. Kemudian berhubung dengan pindahnya S. Abdul Kadir Bahalwan dan Sastrawirja dari kota Surabaya, maka susunan sekretariat yang menjabat sebagai ketua, merangkap menjadi bendahara adalah H. Faqih Usman, dan sekretarisnya S.A. Bahreis.¹⁰

Kongres Islam yang ketiga diganti namanya dengan Kongres Muslimin Indonesia (KMI) bertempat di kota Solo dari tanggal 7-8 Juli 1941. Dalam kongres yang ketiga ini, pengurus dan anggota MIAI membahas dan memutuskan beberapa hal yang menekankan perbaikan pengumpulan zakat fitrah, membentuk sebuah komisi dengan pimpinan Haji Abdurrahman Syihab dengan Jami'atul Wasliyahnya untuk kepentingan penyebaran Islam di Medan, menolak tranfusi darah untuk kepentingan yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹¹ Usaha MIAI yang tidak dapat dilupakan ialah usaha memulangkan kaum muslimin yang berada di negeri Mekah. Hal ini dikarenakan perang yang terjadi di Jazirah Arab. Dengan permohonan MIAI kepada pemerintah Belanda di Indonesia, pemerintah Belanda melakukan evakuasi masyarakat Indonesia yang ada di Mekkah.¹²

¹⁰ Abubakar, *Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar* (Jakarta: Panitia buku peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim 1957), hlm. 316.

¹¹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, hlm. 37.

¹² Abubakar, *Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*, hlm.314.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk lebih memperjelas permasalahan dan menghindari salah penafsiran dalam skripsi ini, penulis membatasi antara tahun 1937-1943. Tahun 1937 merupakan awal berdirinya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) sebagai federasi perhimpunan Islam yang diprakarsai oleh organisasi keagamaan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.. Akhir penulisan ini tahun 1943, karena tahun ini pergerakan MIAI dibubarkan, dengan alasan karena dikhawatirkan MIAI akan membahayakan pemerintah Jepang. Adapun peran MIAI dalam bidang keagamaan yaitu masalah *furu'* yang meliputi masalah perkawinan, waris, puasa, perjalanan haji, kurban, dan masih banyak lagi masalah keagamaan yang lain.

Untuk memperjelas pembahasan dan pemaparannya maka rumusan masalah yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Apa latarbelakang berdirinya MIAI?
2. Kenapa peran keagamaan dipilih oleh MIAI?
3. Bagaimana peran MIAI dalam bidang keagamaan 1937-1943M?
4. Faktor apa yang mendukung keberhasilan MIAI?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Dalam suatu penelitian tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, maka sesuai dengan judul skripsi yang diajukan dan perumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan latarbelakang berdirinya MIAI
2. Mendeskripsikan kenapa peran keagamaan dipilih oleh MIAI
3. Mendeskripsikan bagaimana peran MIAI dalam bidang keagamaan 1937-1943M
4. Mendeskripsikan faktor yang mendukung keberhasilan MIAI

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan terhadap masyarakat luas dan memberikan motivasi peminat (penulis) sejarah dalam melaksanakan penelitian khususnya organisasi Islam di Indonesia.
2. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan perjuangan umat Islam.
3. Untuk menambah referensi metodis tentang organisasi Islam, khususnya organisasi MIAI.

D. Tinjauan Pustaka

Buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan MIAI antara lain:

Buku yang berjudul, *Sedjarah Hidup Kyai Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* yang disusun oleh H. Aboebakar, diterbitkan oleh panitia buku peringatan almarhum K.H. A. Wahid Hasyim. tahun 1957 di Jakarta. Di dalam buku ini dijelaskan Nahdlatul Ulama dan MIAI, kepemimpinan Wahid Hasyim dalam MIAI, kemudian diteruskan MIAI pada masa pendudukan Jepang, yang di sini Jepang bekerjasama dengan MIAI, dan secara tidak langsung Jepang ingin mengambil posisi MIAI, dalam buku ini juga dijelaskan tentang kegiatan MIAI dalam keagamaannya pada masa Jepang.

Buku yang berjudul, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, yang ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara, diterbitkan oleh Mizan Bandung 1996. Dalam buku ini dibahas mengenai politik pemerintahan Belanda yang mengeluarkan kebijakan terhadap ummat Islam, dan tidak disetujui oleh ummat Islam yang akhirnya NU dan Muhammadiyah mendirikan MIAI. Di dalam buku ini juga disinggung tentang politik pemerintahan Jepang terhadap MIAI dalam kegiatan keagamaannya, dan akhirnya MIAI dibubarkan oleh Jepang, dan diganti dengan organisasi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI).

Mustofa, dalam skripsinya yang berjudul “MIAI dan Masyumi Pada Masa Kolonial” (Studi Perbandingan) jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999). Dalam skripsi ini dibahas secara umum mengenai peran MIAI dalam soal politik dan keagamaan

dan peran Masyumi dalam menampung aspirasi politik umat Islam, dalam skripsi ini peran MIAI dalam keagamaan hanya dijelaskan sedikit, dan bisa dijadikan sebagai acuan selanjutnya. Skripsi tersebut lebih menekankan terhadap perbandingan antara MIAI dan MASYUMI yaitu persamaan dan perbedaan antara MIAI dan Masyumi dalam perkembangan keorganisasian berpolitik, sedangkan dalam skripsi saya, penulis lebih fokus membahas tentang peran MIAI dalam bidang keagamaan di Indonesia 1937-1943 M.

Buku karya Chadidjah Nasution yang berjudul *Aliran-Aliran Islam Modern di Indonesia*, diterbitkan oleh Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1978. Buku ini membahas tentang kongres MIAI dan organisasi-organisasi yang menjadi anggota MIAI dan juga membahas tentang isi dan keputusan-keputusan kongres sehingga keputusan tersebut bisa dilaksanakan dengan baik oleh MIAI terhadap masyarakat Islam, serta usaha-usaha yang mendukung keberhasilan MIAI dalam hal keagamaan untuk kemajuan ummat Islam.

Buku Deliar Noer yang berjudul *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Dalam Buku ini dijelaskan tentang gerakan modern Islam Indonesia, dan menjelaskan tentang pertikaian antara sesama kaum pembaharu yaitu Sarikat Islam dan Muhammadiyah, pertentangan pendapat masalah keagamaan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai masalah *furu'*, dan persatuan di kalangan ummat Islam yang bertentangan pendapat masalah keagamaan, kemudian sampai didirikannya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI).

Buku karya Harry J. Benda yang berjudul *“The Crescent and The Rising Sun, Indonesian Islam Under the Japanese (Bulan Sabit dan Matahari Terbit di Indonesia Masa pendudukan Jepang)*. Diterbitkan oleh Jakarta: Dunia pustaka Jaya 1980. Dalam buku ini dibahas Islam di Jawa pada masa akhir kekuasaan kolonial Belanda dan masa pendudukan Jepang di Indonesia. Kemudian pembahasannya pada masalah-masalah kebijaksanaan Politik Pemerintah kolonial Belanda terhadap umat Islam di Indonesia. Benda juga menyinggung keberadaan MIAI pada masa akhir kekuasaan Belanda di Indonesia dan awal pendidikan Jepang, tetapi lebih fokus pada bidang keagamaan. MIAI sebagai sebuah perhimpunan organisasi-organisasi Islam yang anti kolonial pada masa pendudukan Jepang dibubarkan. Sebagai gantinya Jepang membentuk Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI).

Berbeda dengan studi-studi di atas, penulis memfokuskan pembahasan tentang peran keagamaan MIAI dari tahun 1937-1943 M, yang berdirinya MIAI pertama kali disebabkan oleh perbedaan masalah keagamaan di antara umat Islam.

E. Landasan Teori

Sebagai landasan dalam skripsi ini, digunakan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Robert K. Marton. Dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural, maka fungsi-fungsi yang ada dalam struktur tersebut dapat terlihat. Menurut Robert K. Marton, sebuah lembaga yang mempunyai struktur haruslah mempunyai fungsi nyata bagi masyarakat luas,

Misalnya fungsi menyampaikan pengetahuan, membentuk masyarakat dan media. Fungsi nyata dalam struktur tersebut misalnya adalah pengabdian kepada bangsa dan negara, agama dan masyarakat.¹³

Teori fungsionalisme struktural adalah untuk menjaga keutuhan struktur sosial. Keberadaan suatu pranata tertentu menurut fungsionalis adalah karena kontribusinya bagi keseimbangan sosial.¹⁴ Fungsionalisme memandang suatu gejala-gejala yang terjadi di satu waktu tertentu dan bertanya tentang apa efeknya bagi kesatuan yang lebih besar. Teori fungsionalisme struktural digunakan untuk meneliti peran MIAI dalam bidang sosial keagamaan di Indonesia. Salah satu contohnya peran MIAI dalam menjembatani perbedaan masalah keagamaan yang berkaitan dengan masalah *furu'*, kemudian dengan didirikannya MIAI, perbedaan masalah keagamaan Muhammadiyah dengan NU bisa diselesaikan dengan baik dan bisa mempersatukan kembali antara dua tokoh aliran tersebut terutama untuk kebaikan ummat Islam dan bangsa Indonesia sendiri.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal dan obyektif. Dalam penelitian tentang peran MIAI dalam bidang keagamaan di Indonesia 1937-1943 M. metode yang digunakan adalah metode sejarah yang menghasilkan

¹³ Kerel J. Veeger, *Pengantar Sosiologi*, terj. Anton M. Moeliono (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 83- 87.

¹⁴ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sejarah*, terj. Mustika Zed (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 156.

bentuk dan rangkaian peristiwa manusia pada masa lalu dengan menilai peristiwa manusia tersebut secara kritis untuk menghasilkan suatu sintesa.¹⁵ Metode ini meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik yaitu mengumpulkan data sejarah yang berkaitan dengan kajian yang diteliti. Dalam kaitannya dengan penelitian yang diteliti ini, pengumpulan sumber-sumber tersebut diperoleh dari penelitian perpustakaan.¹⁶ Dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder, sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan oleh seseorang yang tidak menyaksikan atau terlibat langsung dengan peristiwa sejarah seperti buku-buku, artikel dan majalah.¹⁷

2. Verifikasi

Setelah penulis memperoleh data yang menjadi bahan, maka penulis membandingkan data yang lain. Penulis menyeleksi data yang ada, apakah data otentik atau tidak. Kemudian diolah dan disimpulkan untuk dijadikan dasar penelitian.¹⁸

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan atau sering disebut analisis sejarah. Secara terminologi analisis menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan, walaupun keduanya dipandang sebagai metode-metode utama

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Natosusanto (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975), hlm. 35

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1992), hlm. 94.

¹⁷ *Ibid.*, 98.

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (yogyakarta: Raka Sarasin, 1988), hlm. 26.

dalam interpretasi.¹⁹ Tahap ini juga terkait dengan proses penelitian serta pembahasan, yaitu menganalisa dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural segala peristiwa yang sesuai dengan pokok permasalahan dan kemudian menyimpulkan fakta-fakta yang didapatkan, sehingga memperoleh penjelasan tentang masalah sejarah yang diteliti tersebut dengan menggunakan teori fungsionalisme. Dalam menafsirkan tentang peran MIAI dalam bidang keagamaan, penulis menggunakan teori fungsionalisme struktural.

4. Historiografi

Yaitu penulisan sebagai langkah terakhir dari prosedur penelitian dengan menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya. Proses ini memperhatikan aspek-aspek kronologis sehingga menjadi rangkaian yang berarti. Historiografi ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi diperlukan rangkaian yang sistematis, karena dalam pembahasan tersebut tentu akan berkaitan satu dengan yang lain. Untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan sistematika pembahasan yang disajikan dalam bentuk bab-bab. Adapun sistematika tersebut adalah:

Bab pertama, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka,

¹⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, hlm. 95.

²⁰Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 64.

landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk menguraikan gambaran umum penulisan ini.

Bab kedua, seputar berdirinya MIAI, yang terdiri dari politik pemerintah Hindia Belanda, Pertentangan di kalangan umat Islam, berdirinya MIAI. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui Proses berdirinya MIAI

Bab ketiga, keterlibatan umat Islam dalam MIAI, yang terdiri dari keorganisasian MIAI, Alasan MIAI mengambil peran keagamaan, Usaha-usaha yang dimunculkan dalam bidang keagamaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keterlibatan umat Islam dalam MIAI yang meliputi hal-hal tersebut.

Bab ke empat, aktivitas MIAI dalam keagamaan, yang terdiri dari Sosial keagamaan yang meliputi yaitu koordinasi organisasi, dakwah Islam. Kebijakan politik Jepang. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui aktivitas MIAI dalam keagamaan, dengan melakukan kegiatan sosial keagamaan, dan aktivitas MIAI dalam keagamaan estela adanya kebijakan politik Jepang.

Bab kelima, merupakan Bab penutup yang meliputi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, dan disertai dengan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Majelis Islam A'la Islam Indonesia (MIAI) adalah perhimpunan Islam yang didirikan pada tanggal 21 September 1937, karena adanya pertentangan antara sesama ummat Islam, yaitu antara kaum tradisional dan modernis. Pertentangan tersebut timbul karena perbedaan pendapat masalah *furu'*, bukan masalah pribadi ataupun organisasi. Pada umumnya MIAI adalah organisasi yang bergerak dalam bidang keagamaan. Hal ini dikarenakan untuk kemajuan dan menjaga keutuhan umat Islam di Indonesia, dan mempertahankan ajarannya yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadist.

MIAI mempunyai peran yang sangat penting dalam keagamaan, karena pada dasarnya berdirinya organisasi ini dilatarbelakangi oleh pertentangan masalah keagamaan, yaitu *furu'*. Organisasi ini berperan dalam bidang keagamaan, karena pada saat itu masih sedikit orang yang mengerti atau menguasai tentang agama, terutama yaitu hukum-hukum Islam. Oleh karena itu, MIAI sebagai organisasi Islam berperan penting dalam hal tersebut, agar masalah yang serupa tidak menjadi perbedaan pendapat antar sesama ummat Islam.

Organisasi Islam MIAI lebih menekankan kepada keagamaan. Peran organisasi Islam ini dalam keagamaan sangat baik untuk membawa Islam kepada perkembangannya. Organisasi Islam ini banyak memberikan jasa kepada ummat Islam, karena dengan organisasi tersebut, kedua tokoh

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak ada perbedaan dan bisa disatukan kembali. MIAI juga mempunyai solidaritas yang sangat tinggi terhadap sesama umatnya meskipun di luar Indonesia seperti membantu Palestina.

Sebagai organisasi Islam, peran MIAI dalam keagamaan bisa berkembang pesat, karena adanya banyak simpati dari masyarakat. Sejak awal berdirinya organisasi ini dari tahun 1937-1941, sering mengadakan kongres. Dalam kongres tersebut, MIAI mengeluarkan kebijakan-kebijakan keagamaan. Seperti soal perkawinan, hak waris, permulaan puasa, kurban, Zakat, Organisasi tersebut semakin berkembang pesat, dan banyak organisasi Islam yang bergabung dengan MIAI memasuki tahun 1942-1943, MIAI mulai bekerja sama dengan pemerintahan Jepang, tetapi organisasi Islam tersebut tetap bisa berkembang pesat dan bisa melaksanakan kegiatan keagamaannya.

Datangnya politik Hindia Belanda dan Politik pemerintah Jepang, bukan berarti MIAI tidak bisa berkembang. Dikeluarkannya rancangan Undang-Undang perkawinan dari Belanda, umat Islam tidak setuju atas kebijakan tersebut, oleh karena itu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mendirikan Organisasi Islam Yaitu MIAI. Organisasi tersebut tetap bisa melaksanakan kegiatan keagamannya dan berkembang pesat, meskipun sudah bekerjasama dengan Jepang.

Keberadaan MIAI, terlihat jelas sudah mempunyai fungsi nyata bagi masyarakat, terutama dalam memperjuangkan yaitu menyatukan pemikiran tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang mempunyai pertentangan

pendapat. Fungsi lain lembaga keagamaan Islam tersebut juga tampak dalam menyampaikan pengetahuan agama terhadap masyarakat, sehingga umat Islam saat itu dapat terhindar dari perpecahan dan dapat menjaga keutuhan agama, bangsa dan Negara di Indonesia.



B. Saran- saran

Dengan berakhirnya uraian-uraian di atas, sebagai tambahan renungan dan kajian untuk peneliti-peneliti selanjutnya penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Apa yang tertuang dalam skripsi yang berjudul Peran MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) dalam bidang keagamaan di Indonesia (1937-1943) ini merupakan sejarah yang dapat dijadikan sebagai contoh dan perbandingan untuk masa sekarang.

1. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk terus menggali dan mengungkapkan aspek-aspek penting dan berharga yang belum terungkap dalam penelitian ini.
2. Kepada seluruh umat Islam untuk terus menjaga kesatuan dan persatuan umat Islam dan jangan berpecah-belah, karena umat Islam bersaudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung, 1996.
- Ahmaddani G. Martha, *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Indo-Media Commucation, 1992.
- A. Gaffar Karim, *Matamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- A.k. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Pustaka, 1986.
- A. Sartono Kartodirdjo, *Pengantar sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid II*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Abdul Haq, *Gerakan Islam di Korea dan Indonesia pada awal Abad ke dua puluh Suatu Studi Historis*. Yohyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Ahmad syafi'I Ma'rif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Ahmaddani G Marta, *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah perjuangan Bangsa*. Jakarta: Indomedia Comunication, 1992.
- Benda, Harry J, *Bulan Sabit Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Bruinessen Van Martin, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, dan Pencarian Wacana Baru*. Terj. Wajidi Farid Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Burke Peter, *Sejarah dan teori Sejarah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Chadidjah Nasution, *Aliran-aliran Islam Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1978.
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. terj. Deliar Noer Jakarta: LP3ES, 1980
- Disusun oleh Pustaka-Azet*, Jakarta: Pustakazet Perkasa, 1988.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.

Ensiklopedi Islam. Jakarta : PT. Inter Masa, 1993.

Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992

Bisri M. Jaelani, *Ensiklopedi Islam*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.

Federaspiel Howard M, *Persatuan Islam Pembeharuan Islam di Indonesia Abad XX* Terj. Yudian W Asmin. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996.

Gottshalk Louis, *Mengerti Sejarah* , Terj. Nugroho Nososusanto. Jakarta: yayasan Penerbit UI, 1975.

Hasbi Ashshiddiqi dkk, *Al-Qur'andan Terjemahan*. Jakarta:Yayasan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an, 1971.

Kuntowijoyo, *Pengertian Ilmu Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: yayasan Benteng Budaya, 2001.

M. Mansur Amin, *Syarikat Islam Obor Kebangkitan Nasional*, Yogyakarta: 1996.

Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* Yogyakarta: Balai Pustaka, 1993.

Winarno Surakhmat, *Pengantar penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1980.

Pius A Partanto, *Kamus Imiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola, 1994.

Riclefs M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Risearc III*. Yogyakarta: Andi Offset, 1992.

Soebagijo I.N, K.H. Mas Mansur *Pembaharu Islam di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Saifuddin Zuhri, *Kyai Haji Abdulwahab Khasbullah Bapak dan Pendiri Nahdatul Ulama*. Yogyakarta: Pustaka Falaakhiyyah, 1983.

Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia baru : Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hlm. 185.

Veeger, Kerel J, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

